

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Parker (dalam Noviatry dan Reniwati 2010:4), pada komponen-komponen bahasa manusia, baik bahasa yang dipakai manusia di masa lampau, maupun sekarang, dijumpai ciri-ciri keumuman yang disebut dengan kesemestaan bahasa. Akan tetapi, dibalik kesemestaan itu dapat dilihat adanya kekhasan dan kekhususan dari masing-masing bahasa.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri dalam interaksi sosial masyarakat. Noviatry dan Reniwati (2010:4) menyatakan bahwa bahasa daerah dikenal sebagai bahasa yang sangat ekspresif, karena bahasa daerah merupakan media penyampaian ungkapan perasaan dan emosi penuturnya. Selain itu, bahasa daerah sangat kaya dengan satuan lingual yang berkaitan dengan pengungkapan perasaan dan emosi. Salah satu bentuk satuan lingual yang dimaksud adalah kategori fatis, kategori ini sering digunakan dalam bahasa Minangkabau.

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 2007:114). Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Kridalaksana (2007:116) menyebutkan bahwa kategori fatis ada yang berbentuk partikel, kata, dan frase.

Bentuk-bentuk fatis sering digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari, tanpa kehadiran kategori ini tuturan masyarakat Minangkabau akan terasa hambar, tidak bernilai rasa dan mitra tutur pun akan menanggapinya dengan biasa-biasa saja. Selain itu, hal ini berpengaruh terhadap isi dari tuturan oleh penutur kepada mitra tutur menjadi kurang kukuh. Oleh karena itu, kehadiran satuan lingual ini berperan penting dalam bahasa Minangkabau.

Berkembangnya ilmu membaca dan menulis masyarakat Minangkabau telah membawa bahasa Minangkabau ke dalam ranah tulisan. Salah satunya adalah buku *Carito Etek Siar* yang ditulis oleh Adriyetti Amir.

Carito Etek Siar (berikutnya disingkat menjadi CES) adalah buku yang menghadirkan cerita lepas dalam bahasa Melayu-Minangkabau. Cerita-cerita lepas yang terdapat di dalamnya merupakan cerita yang pernah dipublikasikan dalam surat kabar daerah, Bukittinggi Pos dan Singgalang. Selain itu, cerita lepas dalam buku ini berisi kejadian-kejadian di daerah maupun nasional yang menarik dari sisi kemanusiaannya. Lebih dalam lagi buku ini menceritakan tentang apa-apa yang terdengar di masyarakat, situasi kampung, cara hidup, dan cara masyarakat kampung itu memandang masalah. Di sinilah letak pentingnya buku CES untuk melestarikan bahasa dan kebudayaan masyarakat Minangkabau melalui karya berupa buku.

Buku ini memuat 78 (tujuh puluh delapan) buah cerita singkat berbahasa Melayu-Minangkabau dengan judul yang berbeda-beda. Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan kategori fatis dari dua puluh lima (25) judul cerita yang dipilih

secara acak dalam buku tersebut. Hal ini dilakukan karena penggunaan variasi bahasa di setiap judul cerita tidak memiliki banyak perbedaan dan lebih memudahkan penulis dalam memperoleh data. Penulis berharap dari semua cerita singkat tersebut dapat memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena bahasa yang digunakan dalam buku tersebut merupakan bahasa Melayu-Minangkabau yang sangat menarik untuk diteliti.

Berikut ini adalah contoh tuturan yang penulis temukan di dalam buku CES yang mengandung kategori fatis.

- (1) *Urang ko baraja pertanian, Mak; indak mambuek tipi, do.* (Etek Siar dibao Ka Japang, hlm:48)
Orang ini belajar pertanian KSP, tidak membuat televisi F.
'Dia belajar ilmu pertanian Bu, bukan membuat televisi.'
- (2) ... Guru *bana nan mangecek-an, tumoh*.... (Pitih, hlm:24)
... Guru F yang mengatakan F....
'... Memang itu yang disampaikan oleh guru....'

Data (1 dan 2) di atas merupakan contoh penggunaan kategori fatis yang terdapat di dalam buku CES dengan judul cerita *Etek Siar Dibao ka Japang* dan *Pitih*. Pada data (1) terdapat kategori fatis yang terdiri dari satu kata, yaitu *do*. Berdasarkan dari posisi letaknya, distribusi fatis *do* berposisi di akhir kalimat. Penggunaan fatis *do* pada data di atas bermakna menegaskan penyangkalan. Dalam tuturan tersebut penutur menyangkal perkataan mitra tutur sebelumnya tentang orang yang sedang dibicarakan. Penutur menegaskan bahwa orang yang sedang dibicarakan itu tidak mempelajari cara membuat televisi, melainkan mempelajari ilmu di bidang pertanian.

Kemudian pada data (2) terdapat dua buah bentuk kategori fatis yang terdiri dari satu kata, yaitu *bana* dan *tumoh*. Berdasarkan dari posisi letaknya, distribusi fatis *bana* terdapat di tengah, dan fatis *tumoh* berposisi di akhir kalimat. Penggunaan fatis *bana* bermakna menegaskan siapa yang berbicara, hal ini ditandai dengan kehadiran fatis *bana* yang berada setelah kata Guru. Selanjutnya fatis *tumoh* bermakna menekankan pemberitahuan kepada mitra tutur. Dalam tuturan ini penutur bermaksud meyakinkan mitra tutur bahwa informasi yang didapatkan berasal dari perkataan gurunya.

Dilihat dari penjelasan di atas, bahwa kategori fatis di dalam buku CES terdapat pada berbagai konteks kalimat. Dalam buku CES juga ditemukan kategori fatis dengan bentuk kata yang berbeda-beda dan memiliki berbagai makna tergantung pada konteks kalimat yang dilekatinya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau yang digunakan dalam buku tersebut sangat komunikatif, ekspresif dan emotif. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul 'Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam Buku *Carito Etek Siar*'.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang diteliti adalah:

- a. Apasajakah bentuk-bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau yang terdapat dalam buku CES?
- b. Bagaimanakah distribusi dan makna dari kategori fatis bahasa Minangkabau yang terdapat dalam buku CES?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau yang terdapat dalam buku CES.
- b. Menjelaskan distribusi dan makna kategori fatis bahasa Minangkabau yang terdapat dalam buku CES.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, belum ditemukan penelitian tentang kategori fatis yang terdapat di dalam buku CES. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan kategori fatis bahasa Minangkabau dalam bentuk skripsi dan jurnal ilmiah, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yusra dalam skripsinya yang berjudul Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah* pada tahun 2012. Yusra mengatakan bahwa terdapat empat bentuk fatis yang terbagi atas partikel, paduan fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Bentuk-bentuk fatis tersebut berfungsi untuk mengantarai kata, menegaskan cerita, memulai cerita, mengukuhkan cerita, dan meyakinkan cerita. Partikel fatis yang ditemukan yaitu, *lah, pun, koh*. Paduan fatis yang ditemukan yaitu, *ikolah, indaklah, indak koh, koklah, jan lah, hanyo lai, indak juo, iyolah*. Kata fatis yang ditemukan adalah *bana, nantun, malah, iyo, garan, nangko*. Frasa fatis yang ditemukan dalam kaba yaitu, *lorong kapado, dek*

lamobakalamoan, lalu mamakai, hanyo lai, mandanga kato nan bak kian, tapi samantangpun baitu, Allahu Rabbi, nan sahinggo iko ka ateh, Allah Ta'ala, lamo sabanta antaronyo, oi nak kanduang, birawari, lambak nan dari pado itu, nan sakarang kini nangko, ado pado suatu hari, ado sabanta antaronyo, Insya Allah, ado saat sakutiko, hari manjalang bulan.

Kedua, penelitian mengenai Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kanagarian Surantih, Kabupaten Pesisir Selatan, berupa skripsi oleh Putri pada tahun 2012. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, Putri menemukan sebanyak enam puluh lima bentuk fatis dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat tutur di Kanagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Fatis tersebut diklasifikasikan atas tiga tataran lingual, yaitu fatis yang terdiri atas satu kata, dua kata, dan tiga kata atau lebih. Fatis yang terdiri atas satu kata berjumlah tujuh belas, fatis yang terdiri atas dua kata berjumlah tiga puluh tiga, dan fatis yang terdiri atas tiga kata berjumlah lima belas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jasmalinda (2011) dengan judul Penggunaan Kata *Dek* Dalam Kaba Klasik Minangkabau, dalam bentuk skripsi. Pada penelitian itu dijelaskan bahwa berdasarkan kategorisasinya, kata *dek* menyanggah tiga kategori kata, yaitu a) preposisi, b) konjungsi, dan c) kategori fatis. Sebagai kategori fatis, kata *dek* hanya berposisi di tengah kalimat.

Keempat, Noviatry dan Reniwati (2010) dalam penelitian mereka yang berjudul Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman, menemukan

bahwa kategori fatis cenderung digunakan dalam ragam lisan. Lebih lanjut ditemukan sebanyak 85 (delapan puluh lima) bentuk lingual kategori fatis bahasa Minangkabau. Berdasarkan tataran lingual penggunaannya, kategori fatis bahasa Minangkabau ini ada berupa tataran lingual satu kata, dua kata, dan tiga kata atau lebih. Dari segi distribusinya, kategori fatis ini antara lain dapat berposisi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Makna kategori fatis ini dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk tataran lingualnya. Kehadiran kategori fatis ada yang berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat. Kehadirannya dalam kalimat ada yang bersifat wajib dan ada pula yang bersifat opsional. Beberapa di antara kategori ini memiliki kecenderungan tertentu. Dalam konteks kalimat tertentu, beberapa bentuk lingual fatis dapat mengalami perubahan identitas.

Kelima, penelitian yang juga menyinggung kategori fatis adalah tulisan Noviatri, tahun (2002) yang berjudul Konstituen *ndak* dan *i (ndak)* dalam bahasa Minangkabau. Dalam tulisan ini, penulis menjelaskan perbedaan antara *ndak* sebagai negasi dan *ndak* sebagai bentuk kategori fatis. Dalam tulisan ini disimpulkan bahwa kata *ndak* dan *i (ndak)* masing-masingnya bisa beridentitas sebagai negasi dan dapat pula beridentitas sebagai kategori fatis.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dijelaskan di atas, penelitian tentang Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam buku CES sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Adapun yang mendekati dari penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusra (2012), yaitu sama-sama membahas tentang kategori fatis dalam bentuk ragam tulis. Lebih lanjut Yusra

meneliti bahasa ragam tulis yang ada pada KABA *Rancak di Labuah*, dan Jasmalinda (2011) yang meneliti penggunaan kata *dek* sebagai kategori fatis dalam KABA, sedangkan penulis melakukan penelitian pada buku CES. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan juga penelitian oleh Noviatri dan Reniwati yang meneliti kategori fatis bahasa ragam lisan di daerah Pesisir Selatan dan Padang Pariaman, tentunya sangat berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, variasi bahasa yang digunakan di daerah Pesisir Selatan dan Padang Pariaman juga memiliki banyak perbedaan dengan variasi bahasa yang terdapat pada buku CES.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, namun memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993: 9). Lebih lanjut Sudaryanto membagi tiga tahapan dalam melakukan penelitian bahasa, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode simak, yaitu penulis menyimak dan mengamati penggunaan bahasa atau kata-kata dalam buku CES. Penyimakan ini dilakukan tanpa ada keterlibatan langsung terhadap mitra wicara. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik dasar sadap, yaitu dengan membaca dan menyadap

penggunaan bahasanya. Kemudian teknik dasar yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Adapun teknik lanjutannya menggunakan teknik catat yaitu melakukan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi data.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan ortografis, metode padan translasional dan metode padan refrensial. Metode padan ortografis adalah metode yang alat penentunya ada pada kenyataan yang diacu atau ditunjuk oleh tulisan dalam buku CES. Metode padan translasional adalah metode yang alat penentunya bahasa lain.

Data dijabarkan dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu digunakan oleh penulis untuk memilah-milah data berdasarkan mentes (penjiwaan atau pengetahuan peneliti terhadap objek penelitian) yang dimilikinya (Sudaryanto, 1993:21).

Teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Penulis membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, sehingga dapat pengklasifikasian bentuk-bentuk, distribusi dan makna kategori fatis. Teknik selanjutnya adalah teknik lesap yaitu teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data. Penulis melepasakan kata, gabungan kata, atau

kelompok kata yang berkategori sebagai kategori fatis pada kalimat (tuturan). Kegunaan teknik ini adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilepaskan. Dengan begitu penulis dapat membuktikan bahwa kata, gabungan kata, atau kelompok kata tersebut benar merupakan kategori fatis.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan dalam menampilkan data dalam bentuk singkatan dan lambang. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode ini berguna untuk menyajikan kaidah-kaidah yang ada pada bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:145). Sehubungan dengan penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna serta distribusi kategori fatis yang digunakan dalam buku CES.